

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial budaya. Tercapai tidaknya tujuan suatu pendidikan disekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar atau pembelajaran di dalam kelas.¹

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya adalah guru, siswa, kurikulum, metode, tujuan, evaluasi, lingkungan belajar dan lainnya. Namun komponen yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru. Hal ini dikarenakan hakikat pembelajaran adalah usaha terencana yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar.²

Guru memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.³ Di samping itu pembelajaran di kelas akan lebih efektif jika guru dapat mengkombinasikan pendekatan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif, khususnya harga diri (*self-esteem*) siswa.

Self-esteem itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan

¹Lina Budiarti, "Hubungan Penerapan Metode Diskusi dengan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah", (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 1. Tersedia di <http://repository.upi.edu>, diakses pada tanggal 22 februari 2016.

²Ibid

³Nurina Happy dan Djamilah Bondan Widjajanti, "Keefektifan PBL Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Matematika, serta Self-Esteem Siswa SMP", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1 : 1 (Mei, 2014), 49.

sehari-hari.⁴ Sedangkan menurut Desmita *self-esteem* adalah suatu evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif, evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya.⁵

Dalam dunia pendidikan *self-esteem* memiliki pengaruh yang sangat besar. Menurut Young & Hoffmann *self-esteem* berhubungan dengan sejumlah faktor kehidupan, salah satu diantaranya kesuksesan siswa di sekolah.⁶ Siswa dikatakan memiliki *self-esteem* positif atau tinggi apabila siswa mempunyai karakteristik aktif dan dapat mengekspresikan diri selama proses pembelajaran, berhasil dalam bidang akademik, dan yakin kepada dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Ia akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.⁷

Sebaliknya siswa dengan *self-esteem* yang negatif atau rendah meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak memiliki kemampuan, memiliki perasaan takut, cenderung merasa dirinya selalu gagal, tidak menarik, kehilangan daya tarik terhadap hidup, dan terlihat seperti orang yang putus asa dan depresi. Siswa dengan *self-esteem* rendah akan cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas, bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Ia akan mudah menyerah sebelum berusaha dan jika ia gagal, maka ia merasa

⁴Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), edisi ke-10 Jilid 1, 173.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 165

⁶Nurina Happy dan Djamilah Bondan Widjajanti, Op. Cit., hal 49.

⁷Desmita, Op. Cit., hal 165.

dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya.⁸

Dalam Islam dijelaskan bahwa Islam melarang untuk merasa lemah, berputus asa serta bersedih hati atas suatu masalah, tetapi Islam mengajarkan untuk bekerja keras dan berusaha untuk lebih baik, karena sesungguhnya manusia adalah orang yang paling tinggi (derajatnya) di sisi Allah.⁹ Disamping itu, manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Allah Swt dengan dianugerahi kelebihan-kelebihan. Sehingga dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang akan merasa bahwa dirinya berharga. Penjelasan tersebut sesuai dalam kandungan QS. Ali Imron ayat 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.”¹⁰

Realita tersebut juga dijelaskan oleh seorang ahli psikologi bernama Caroline Meis yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri kadang kala menjadi penyebab utama kesengsaraan atau kebahagiaan seseorang. Penghargaan terhadap diri sendiri berhubungan dengan perasaan: apakah ia menerima dan menghargai diri sendiri atau tidak.¹¹

Melihat dampak negatif dari *self-esteem* yang rendah, maka mengembangkan *self-esteem* siswa adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika karena matematika dipandang sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Hal ini diperkuat oleh Sriyanto yang menyatakan bahwa matematika sering kali dianggap pelajaran yang menakutkan dan cenderung dianggap pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Adapun salah satu

⁸Ibid.

⁹Imam Jalaliddin Al-mahally, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 272.

¹⁰QS. Ali Imron ayat 139

¹¹Desmita, Op. Cit., hal 165.

penyebab pelajaran matematika dianggap sulit dipelajari karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak.¹²

Prestasi belajar siswa yang rendah pada pelajaran matematika cenderung membuat siswa “frustasi” terhadap pelajaran tersebut. Mereka akan beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan, khususnya dalam pemecahan masalah matematika. Ketika mereka dihadapkan dengan soal atau masalah matematika, sebelum mereka berupaya secara maksimal untuk menyelesaikannya, mereka sudah putus asa dan menganggap mereka tidak bisa menyelesaikannya. Sikap seperti ini tentunya akan berpengaruh negatif terhadap *self-esteem* siswa dalam matematika.¹³

Hal ini juga ditegaskan oleh Lazarus, ketika siswa memilih untuk menyelesaikan suatu masalah dan bukan menghindarinya, siswa akan lebih merasa tertantang dan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Perilaku seperti ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan *self-esteem* siswa. Sebaliknya ketika siswa lebih memilih menghindari masalah yang dihadapinya dan menyerah sebelum mencoba untuk menyelesaikannya, maka perilaku seperti ini akan menghasilkan suatu evaluasi diri yang tidak menyenangkan dan dapat mendorong adanya penolakan terhadap kemampuan dirinya serta dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem*.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan yang dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa. Untuk itu kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga menjadi tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Branca dan Ruseffendi juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah

¹²Raudatul Husna dkk, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Siswa SMP Kelas VII Langsa”, *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6 : 2, 176

¹³Ibid

¹⁴John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), edisi ke-6, hal 339.

merupakan jantungnya matematika dan dapat diterapkan dalam bidang studi lain dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah matematika juga didukung oleh kemampuan matematika yang lain, yaitu kemampuan komunikasi matematika. Seperti yang diungkapkan Stacey bahwa kemampuan komunikasi merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dan turut menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hulukati juga menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematika merupakan syarat untuk memecahkan masalah.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain kemampuan pemecahan masalah matematika, kemampuan komunikasi matematika juga penting untuk dikuasai oleh siswa.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi bagi siswa dalam matematika, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kedua aspek kemampuan tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA), sebab tahap-tahap dalam model pembelajaran MEA melibatkan proses pemecahan masalah dan komunikasi.¹⁷ Dalam model pembelajaran MEA, siswa diberi kesempatan untuk belajar aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Selain itu siswa dilatih untuk bisa mengolaborasi, mengidentifikasi, mengoneksikan, dan memahami suatu permasalahan untuk dipecahkan terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran model MEA dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematika dan kemampuan komunikasi matematika. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah dan*

¹⁵Heni Pujiastuti, Tesis: "*Pembelajaran Inquiry Co-Operation Model Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self-Esteem Matematis Siswa SMP*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 2.

¹⁶ Ibid, halaman 3.

¹⁷ M. Juanda dkk, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA)", *Jurnal Kreano*, 5 : 2, (Desember, 2014), 106

¹⁸Dina Prasetyowati dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran matematika dengan Model MEA (*Means-Ends Analysis*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sisw SMP", *JPPM*, 8: 1, (2015), 42.

Kemampuan Komunikasi Matematika dalam Pembelajaran Model Means-Ends Analysis (MEA) Terhadap Self-esteem Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap *self-esteem* siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA)?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap *self-esteem* siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA)?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA)?
4. Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap *self-esteem* siswa melalui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap *self-esteem* siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA).
2. Mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap *self-esteem* siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA).
3. Mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA).
4. Mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi matematika terhadap *self-esteem* siswa melalui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Means-Ends Analysis* (MEA).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan Psikologi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai *self-esteem* siswa dalam pelajaran matematika.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika, serta dapat memotivasi siswa untuk memiliki kepercayaan diri dan sikap yang positif terhadap pelajaran matematika melalui model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA).
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif seperti kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika serta aspek efektif seperti *self-esteem* siswa, dan memperbaiki strategi dan memilih metode yang sesuai dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA), sehingga pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam memahami soal atau masalah; merencanakan penyelesaian masalah; menyelesaikan masalah; dan menafsirkan solusi pemecahan masalah.
2. Komunikasi matematika adalah kemampuan siswa untuk menyatakan suatu situasi atau ide matematika melalui tulisan maupun menggambar secara visual; menyatakan suatu situasi atau ide matematika kedalam notasi-notasi atau simbol atau model matematika dan menyelesaikannya; serta menyatakan suatu ide, situasi atau relasi matematika dengan gambar ke dalam ide matematika.
3. *Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian siswa terhadap dirinya sendiri baik itu positif ataupun negatif dan menentukan tingkat dimana ia menyakini dirinya sendiri sebagai seseorang yang mampu, berharga, dan berarti. Sedangkan *Self-esteem* siswa dalam matematika adalah penilaian siswa terhadap kemampuan, keberhasilan, keberartian, dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika.

4. *Means-Ends Analysis* (MEA) adalah model pembelajaran yang menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, yang mana siswa mampu mengolaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana; mengidentifikasi perbedaan; dan mengomunikasikan ide-ide matematika dalam menyusun sub-sub masalah dan memilih strategi solusi pemecahan masalah.

